

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Katarak merupakan kekeruhan yang terjadi pada lensa mata yang dapat terjadi akibat hidrasi, denaturasi protein lensa atau dapat juga akibat dari kedua-duanya. Kekeruhan ini dapat mengganggu jalannya cahaya yang melewati lensa sehingga pandangan dapat menjadi kabur hingga hilang sama sekali. Penyebab utama katarak adalah usia, tetapi banyak hal lain yang dapat terlibat seperti faktor keturunan, kongenital, penyakit sistemik, penggunaan obat tertentu khususnya steroid dan gangguan pertumbuhan (Ode, 2012).

Menurut *World Health Organisation* (WHO), saat ini terdapat 180 juta penduduk dunia yang mengalami cacat penglihatan. Sebanyak 40-45 juta di antaranya tidak dapat melihat atau buta. WHO juga mengungkapkan bahwa setiap detik tambah satu penderita kebutaan di dunia. Angka kebutaan negara Asia Tenggara yang cukup tinggi antara lain Bangladesh 1 %, India 0,7%, dan Thailand 0,3%. Jumlah itu akan bertambah besar di masa depan seiring peningkatan usia harapan hidup (Rondonuwu, dkk 2014).

Berdasarkan Survei kebutaan tahun 1993, angka kebutaan Indonesia mencapai 1,5% dari seluruh populasi. Pada tahun 2003 telah dilaporkan melalui sebuah penelitian di Sumatera bahwa angka kebutaan

pada kedua mata sebesar 2,2% dan pada tahun 2007 sebuah survei di Purwakarta Jawa Barat mengemukakan angka kebutaan 1,6%. Angka kebutaan yang besar ini menempatkan di Indonesia yang tertinggi kedua di dunia setelah Ethiopia, dilaporkan pada pertemuan *Asia Pacific Academy of Ophthalmology* di Sydney (2010). Dengan adanya kejadian kebutaan Indonesia yang di atas 1% tidak hanya menjadi masalah kesehatan tetapi sudah menjadi masalah sosial (Kemenkes RI, 2014).

Sedangkan prevalensi katarak hasil pemeriksaan petugas enumerator dalam Riset Kesehatan Dasar (2013) adalah sebesar 1,8% tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara dan terendah di DKI Jakarta 0,95 dan masih banyak penderita katarak yang tidak mengetahui jika menderita katarak. Hal ini terlihat dari tiga terbanyak alasan penderita katarak belum operasi, yaitu: 51,6% karena tidak mengetahui menderita katarak, 11,6% karena tidak ada biaya untuk operasi dan 8,1% karena takut operasi.

Sesuai data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan (2014) bahwa jumlah pasien rawat inap dan jalan di kota Palembang 5.042 orang (56,69%), Prabumulih 192 orang (2,15%), Muara Enim 393 orang (4,41%), Oku Timur 1 orang (0,01%) dan Empat Lawang 28 orang (0,31%). Sedangkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan (2015) prevalensi pasien katarak pada perempuan 130 orang (55,08%) dan laki laki 106 orang (44,91%).

Berdasarkan paparan data diatas, menunjukkan bahwa katarak membutuhkan tindakan operasi untuk mencegah terjadinya kebutaan.

Pembedahan katarak sering dilakukan pada orang berusia lebih dari 65 tahun. Sekarang ini, katarak paling sering diangkat dengan anestesia lokal berdasar pasien rawat jalan, meskipun pasien perlu dirawat bila ada indikasi medis. Keberhasilan pengembalian penglihatan yang bermanfaat dapat dicapai pada 95% pasien (Ode, 2012).

Tindakan operasi atau pembedahan akan menimbulkan kecemasan pada pasien. Kecemasan dialami pasien biasanya terkait dengan segala macam prosedur yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat segala macam prosedur pembedahan. Kecemasan merupakan stressor yang dapat menurunkan sistem imunitas tubuh. Kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis (Purwaningsih, 2010).

Salah satu teknik distraksi yang digunakan untuk mengatasi kecemasan adalah dengan terapi murottal surah Ar-Rahman. Terapi murottal merupakan suatu musik yang memiliki pengaruh positif bagi pendengarnya. Murottal merupakan lantunan ayat Al-Quran surah Ar-Rahman yang secara fisik mengandung unsur suara manusia, sedangkan suara manusia merupakan instrumen penyembuhan yang menakjubkan dan alat ini paling mudah di jangkau. Suara dapat menurunkan hormon-hormon stress, mengaktifkan hormon *endorfine* alami, meningkatkan perasaan rileks, dan mengalihkan perhatian dari rasa takut, cemas dan tegang, memperbaiki sistem kimia tubuh sehingga menurunkan tekanan

darah, memperlambat pernafasan, denyut nadi dan aktivitas gelombang otak (Handayani, 2008).

Dalam melakukan terapi murottal ini dapat menggunakan alat instrumen seperti *Handphone*, *MP3*, pita kaset bacaan *Al-Quran* dan yang terdiri *headset* dari suratan pendek pada juz 30 yang lebih mudah dihafal dan familiar dalam pendengaran orang, dan didengarkan selama 15 menit.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fradisi, 2012) tentang efektivitas terapi murottal dan terapi musik klasik terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di pekalongan, berhasil membuktikan bahwa terapi murottal lebih efektif dibandingkan terapi musik klasik. Hasil pengkajian sebelum diberikan terapi sebagian besar pasien mengalami cemas sedang. Uji beda tingkat kecemasan dengan terapi musik klasik diperoleh sebesar 8,88 ($p = 0,000$) sehingga H_0 ditolak dan tingkat kecemasan dengan terapi murottal diperoleh nilai sebesar 10,920 ($p = 0,000$) sehingga H_0 ditolak. Uji beda tingkat kecemasan dengan terapi musik klasik dan murottal diperoleh nilai sebesar 2,946 ($p = 0,000$) sehingga H_0 ditolak artinya pemberian terapi murottal lebih efektif menurunkan tingkat kecemasan pasien dibandingkan dengan terapi musik klasik. Sampel penelitian ini berjumlah 30 Responden.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rondonuwu, dkk 2014) tentang Hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado, berhasil membuktikan bahwa responden yang tidak memiliki kecemasan

dengan berpengetahuan baik ada 2 orang (4,8%), responden yang memiliki kecemasan ringan dengan pengetahuan baik ada 15 orang (35,7%), responden yang memiliki kecemasan sedang dengan pengetahuan baik ada 10 orang (23,8%). Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai α sebesar 0,001 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan pendidikan kesehatan dapat menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan pengetahuan pada pasien pre-operasi katarak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 42 responden.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan dengan mewawancarai 5 pasien yang akan menjalani operasi katarak di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan, di dapatkan 5 pasien tersebut merasa cemas sehari sebelum dilakukan tindakan operasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-Operasi Katarak Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Murottal Surah Ar-Rahman di Rumah Sakit Khusus Mata Palembang Tahun 2016”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu: “Apakah ada Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi Katarak Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Murottal Surah Ar-Rahman di Rumah Sakit Khusus Mata Palembang Tahun 2016 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui perbedaan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi katarak sebelum dan setelah pemberian terapi murottal surah Ar-Rahman di Rumah Sakit Khusus Mata Palembang Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi mata sebelum diberikan terapi murottal surah Ar-rahman di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016.
- b. Diketahui tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi mata setelah diberikan terapi murottal surah Ar-rahman di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016.
- c. Diketahui perbedaan tingkat kecemasan pada pasien pre-operasi mata sebelum dan setelah di berikan terapi murottal surah Ar-rahman di Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat , yaitu :

1. Bagi Rumah Sakit Khusus Mata Provinsi Sumatera Selatan

Peneliti mengharapkan pihak Rumah Sakit terapi murottal surah Ar-Rahman sebagai bahan masukan dalam tindakan keperawatan mandiri non-farmakologi, karena terapi ini sangat

signifikan untuk menurunkan kecemasan terutama pada pasien yang beragama islam, selain itu juga terapi ini mudah dilakukan, tidak menimbulkan efek samping kimiawi dan meningkatkan kesehatan psikologis kepada pasien.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Dalam melaksanakan dan meningkatkan peran mandiri dalam upaya mengatasi masalah kecemasan pada pasien pre operasi atau sebelum pembedahan, perawat dapat memberikan terapi non farmakologi mendengarkan musik murottal surah Ar-Rahman sebagai terapi relaksasi yang efektif dan membantu memenuhi kebutuhan spiritualitas bagi pasien.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat untuk penelitian-penelitian berikutnya menyangkut terapi bacaan Al-Quran khususnya untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi.

4. Bagi Responden

Peneliti mengharapkan dapat memberikan informasi khususnya kepada responden tentang manfaat mendengarkan terapi murottal surah Ar-Rahman dapat menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dan sebagai salah satu relaksasi yang efektif digunakan untuk menangani masalah psikologi, mendekatkan diri kepada Tuhan dan menguatkan keyakinan spritual kepada Tuhan untuk menyembuhkan

penyakitnya dan terapi ini juga bisa dilakukan oleh siapa saja sebagai teknik relaksasi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan lingkup Keperawatan Medikal Bedah yang di fokuskan untuk mengetahui Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi Katarak Sebelum dan Setelah Pemberian Terapi Murottal Surah Ar-Rahman di Rumah Sakit Khusus Mata Palembang Tahun 2016. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu : terapi murottal, kecemasan, karakteristik responden terdiri dari umur, jenis kelamin, dan pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9-21 Mei 2016 dengan jumlah responden 36 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre experimental design* dengan rancangan *One Group Pretest Posttest*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

F. Penelitian Terkait

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Nama dan Tahun Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Pengaruh Terapi Murottal Al-Quran Untuk Penurunan Nyeri Persalinan dan Kecemasan pada Ibu Bersalin Kala I fase Aktif.	Rohmi Handayani, Dyah Fajarsari, Dwi Retno Trisna Asih, Dewi Naeni Rohmah (2014).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu terapi murottal. 2. Jenis penelitian Kuantitatif. 3. Metode penelitian <i>pre-ekspremental</i> dengan rancangan <i>one group pretest</i> dan <i>postest</i>. 4. Analisis data Uji <i>paired t-test</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yaitu penurunan nyeri persalinan dan kecemasan pada ibu bersalin. 2. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu bersalin normal primigravida yang sedang dirawat di RSUD. Prof. Dr.Margono Soekardjo Purwokerto pada bulan Apri-Juni 2014. 3. Jumlah sampel yaitu berjumlah 42 ibu bersalin. 4. Teknik pengambilan sampel <i>consecutive sampling</i>.
2.	Efektivitas Murottal dan Terapi Musik Klasik terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pra Operasi di Pekalongan	Firman Faradisi (2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen yaitu penurunan tingkat kecemasan oasien pra operasi. 2. Jenis penelitian kuantitatif. 3. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> dengan rancangan penelitian <i>pretest and posttest design</i>. 4. Analisis <i>uji paired t-test</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu efektivitas murottal dan terapi musik klasik. 2. Jumlah sampel yaitu berjumlah 30 pasien pre operasi fraktur. 3. Metode penelitian <i>quasi eksperiment</i>
3.	Hubungan Pengetahuan	Rolly Rondonuwu,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel dependen tingkat kecemasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel independen yaitu

	<p>dengan Tingkat Kecemasan pada Klien Pre Operasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado.</p>	<p>Lucia Moningga dan Ramandha Patani (2014).</p>	<p>pada klien pre operasi katarak. 2. Jenis penelitian kuantitatif.</p>	<p>hubungan pengetahuan klien pre operasi katarak. 2. Populasi 75 pasien katarak. 3. Jumlah sampel 42 responden. 4. Metode penelitian ini adalah <i>survey analitik</i> dengan menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i>. 5. Teknik pengambilan sampel <i>accidental sampling</i>. 6. Analisis data menggunakan <i>uji chi-square</i>.</p>
--	--	---	---	--